

Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Novel 'Reuni Berdarah 1995' Karya Yumnaany: Pendekatan Feminisme Radikal

Salsabillah Eka Putri, Hendrik Furqon, Sutardi

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
salsabillah.2022@mhs.unisda.ac.id

Article History

accepted 1/5/2026

approved 1/6/2026

published 19/6/2026

Abstract

The high incidence of sexual violence against women indicates the persistence of patriarchal culture, which is also represented in literary works, including the novel Reuni Berdarah 1995 by Yumnaany. This study aims to describe the representation of sexual violence against women in the novel Reuni Berdarah 1995 by Yumnaany through Catharine MacKinnon's radical feminist perspective. This study employed a descriptive qualitative method using reading and note-taking techniques to collect data in the form of dialogues and narratives from the novel. The findings reveal that sexual violence is represented through the oppression of women in the forms of sexual abuse and victim blaming. Patriarchal power is portrayed through institutional authority and social status that protect perpetrators. In addition, gender as a structure of power is reflected in the control of women's bodies and barriers to victims' access to justice. Based on the findings, this novel represents sexual violence as a form of systemic oppression legitimized by patriarchal culture.

Keywords: *Sexual violence, patriarchy, radical feminism.*

Abstrak

Tingginya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan menunjukkan kuatnya budaya patriarki yang turut direpresentasikan dalam karya sastra, termasuk novel *Reuni Berdarah 1995* karya Yumnaany. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam novel *Reuni Berdarah 1995* karya Yumnaany melalui perspektif feminisme radikal Catharine MacKinnon. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat terhadap data berupa dialog dan narasi dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual direpresentasikan melalui penindasan perempuan berupa kekerasan seksual dan *victim blaming*. Kekuasaan patriarki tampak melalui kekuasaan institusional dan status sosial yang melindungi pelaku. Selain itu, gender sebagai struktur kekuasaan diwujudkan melalui penguasaan tubuh perempuan dan hambatan akses keadilan bagi korban. Berdasarkan hasil penelitian, novel ini merepresentasikan kekerasan seksual sebagai bentuk penindasan sistemik yang dilegitimasi oleh budaya patriarki.

Kata kunci: *kekerasan seksual, patriarki, feminisme radikal*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sastra memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari manusia, di mana manusia dapat berperan sebagai pelaku maupun objek dalam suatu karya sastra. Sastra bukan sekadar teks yang tertuang di atas kertas, melainkan memegang peran krusial dalam dinamika kehidupan manusia sejak era purba. Melalui sastra, manusia mampu menyalurkan aspirasi atau keinginannya kepada masyarakat luas maupun otoritas pemerintahan. Menurut (Jayanti et al., 2022) sastra merupakan manifestasi ekspresi manusia yang terkemas dalam bentuk karya tulis maupun lisan, yang bersumber dari opini, pemikiran, pengalaman, serta emosi manusia. Ekspresi tersebut diwujudkan melalui imajinasi, refleksi terhadap kenyataan, atau fakta empiris yang dikemas secara estetis menggunakan sarana bahasa. Pada hakikatnya, karya sastra merupakan representasi realitas sosial masyarakat yang diamati oleh pengarang, kemudian diolah secara kreatif melalui proses imajinasi untuk menciptakan kesan yang lebih mendalam bagi pembaca (Marzuqi et al., 2024). Karya sastra menghadirkan dimensi estetika yang memberikan kenikmatan kepada pembaca, sekaligus menyampaikan ajaran moral yang bernilai secara aplikatif. Ajaran moral tersebut berperan sebagai strategi dalam pembentukan perilaku berbudaya dan berakhlak mulia melalui pendekatan yang inspiratif, bukan dogmatis (Sutardi & Ernarningsih, 2022).

Salah satu genre karya sastra yang paling diminati pada masa kini adalah novel, yang kerap menjadi wadah utama untuk menggali konflik kemanusiaan secara mendalam serta menarik perhatian pembaca secara luas. Novel merupakan bentuk prosa fiksi yang mengilustrasikan realitas kehidupan manusia beserta dinamika psikisnya, sehingga memunculkan konflik yang pada akhirnya mengubah arah eksistensi atau takdir para tokohnya (Lubis, 2022). Di Indonesia, novel termasuk dalam rangkaian karya sastra yang merefleksikan dinamika sosial masyarakat, termasuk pesan-pesan edukatif, meskipun sering kali menyentuh tema kekerasan, romansa, hingga pornografi yang memiliki nilai pedagogis rendah bagi kemajuan bangsa (Arifin, 2023). Sebagai karya sastra prosa yang lebih panjang daripada cerpen, novel menampilkan kompleksitas isi yang lebih tinggi, dengan alur naratif yang rumit dan berkesinambungan, sehingga memungkinkan pengarang untuk mengeksplorasi berbagai permasalahan secara mendalam (Rahmawati et al., 2022).

Dalam penelitian ini, novel dijadikan sebagai objek kajian utama, sementara feminisme radikal digunakan sebagai kerangka teori pokok untuk menganalisis Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Novel *'Reuni Berdarah 1995'* Karya Yumnaany. Feminisme radikal memandang sistem gender sebagai fondasi utama dari penaklukan dan penindasan perempuan (Pertiwi et al., 2024). Aliran pemikiran ini menegaskan bahwa penindasan terhadap perempuan disebabkan oleh dominasi patriarki, di mana tubuh perempuan menjadi objek pengendalian primer. Para feminis radikal secara tegas mengkritik isu-isu terkait tubuh, hak reproduksi, seksualitas, serta berbagai mekanisme penguasaan atas tubuh perempuan (Rahman et al., 2021). Pandangan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa penindasan perempuan berakar pada sistem patriarkal yang memposisikan perempuan dalam status subordinat (Ningrum, 2024).

Berdasarkan fondasi patriarkal tersebut, teori feminisme radikal lebih lanjut menekankan dua dimensi pokok, yakni patriarki dan seksualitas. Perspektif feminisme radikal memandang pemerkosaan sebagai manifestasi perilaku agresif yang dimaksudkan untuk mengintimidasi serta menimbulkan ketakutan pada perempuan, sehingga laki-laki dapat mempertahankan supremasi atas tubuh dan eksistensi perempuan (Janah & A'isah, 2025). Teori feminisme radikal yang dikemukakan oleh Catharine MacKinnon dalam bukunya *Feminism Unmodified* (1987) menyatakan bahwa patriarki merupakan sistem kekuasaan dominan yang mengonstruksi perempuan sebagai entitas inferior dan menaklukkannya di bawah laki-laki melalui struktur sosial,

hukum, serta budaya, sehingga melahirkan penindasan sistemik yang tercermin dalam kekerasan seksual, objektifikasi, dan pornografi sebagai instrumen pengendalian.

Menurut (Bagenda et al., 2024) kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku seksual yang melanggar otonomi tubuh individu melalui paksaan fisik, eksploitasi seksual, atau manipulasi berbasis disparitas hubungan kekuasaan. Kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk tindakan seksual yang dilakukan secara memaksa, dengan ancaman, atau tanpa persetujuan sah dari korban, meliputi kekerasan fisik, manipulasi psikologis, serta tekanan sosial. Berkaitan dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia, dimana berdasarkan data SIMFONI PPA tercatat 14.039 kasus kekerasan hingga Juli 2025. Fenomena ini menunjukkan budaya patriarki masih mengakar kuat, sehingga diperlukan upaya mendekonstruksi ideologi patriarkal melalui kajian sastra. Ideologi patriarkal yang timpang tersebut terus direproduksi melalui praktik-praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanganannya tidak dapat semata-mata ditangani melalui pendekatan yuridis formal, melainkan memerlukan intervensi yang lebih komprehensif dengan cara menyentuh dimensi akar kultural yang melatarbelakangi reproduksi ideologi tersebut. Tingkat prevalensi yang signifikan tersebut mengindikasikan adanya keadaan darurat sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja, sekaligus memperkuat validasi bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan seringkali tidak sekedar merupakan tindakan kriminal yang bersifat acak atau dilindungi, melainkan merupakan produk dari normalisasi nilai-nilai patriarkis yang telah mengakar secara mendalam dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, kajian mengenai representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer melalui perspektif feminisme radikal masih relatif terbatas.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji feminisme radikal telah dilakukan. Pertama, penelitian (Putri et al., 2023) dengan judul "*Penindasan Perempuan dalam Naskah Monolog 'Perempuan Obrak-Abrik' Karya Rian Kurniawan Harahap: Kajian Radikal Feminisme*" bertujuan menganalisis bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan dengan menggunakan kerangka teori feminisme radikal. Perbedaan yang terdapat dari penelitian tersebut dan penelitian ini adalah objek yang digunakan. Kedua, penelitian (Pertiwi et al., 2024) dengan judul "*Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensial pada Film 'Penyalin Cahaya' Karya Wregas Bhanuteja*" bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan seksual dan pemberdayaan korban melalui perspektif feminisme radikal-eksistensial. Perbedaan yang terdapat dari penelitian tersebut dan penelitian ini adalah objek yang digunakan.

Berdasarkan pengamatan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan novel *Reuni Berdarah 1995* karya Yumnaany sebagai objek kajian utama dengan fokus pada representasi kekerasan seksual terhadap perempuan melalui perspektif feminisme radikal Catharine MacKinnon. Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) penelitian terdahulu menggunakan perspektif feminisme radikal-eksistensial, sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka teori feminisme radikal secara spesifik; (2) penelitian terdahulu menggunakan objek monolog dan film, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Reuni Berdarah 1995*; (3) penelitian terdahulu belum mengkaji faktor pemicu kekerasan dan aspek kejiwaan korban.

Penelitian ini mengemukakan tiga rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan, yaitu: (1) penindasan perempuan digambarkan dalam novel '*Reuni Berdarah 1995*' karya Yumnaany; (2) kekuasaan sebagai alat patriarki digambarkan dalam novel '*Reuni Berdarah 1995*' karya Yumnaany; (3) gender sebagai struktur kekuasaan digambarkan dalam novel '*Reuni Berdarah 1995*' karya Yumnaany. Tujuan penelitian adalah mengungkap representasi tersebut guna mendekonstruksi ideologi patriarkal. Secara teoritis, hasilnya memperkaya kajian sastra feminis, secara praktis, mendukung advokasi anti-kekerasan seksual.

METODE

Dalam penelitian yang berjudul “Representasi Kekerasan Seksual dalam Novel *Reuni Berdarah 1995* Karya Yumnaany: Pendekatan Feminisme Radikal” digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang diterapkan pada konteks alamiah objek kajian dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini bertujuan memahami fenomena melalui deskripsi berbasis kata dan bahasa (Nasution, 2023). Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti menganalisis representasi kekerasan seksual dalam novel *Reuni Berdarah 1995* karya Yumnaany menggunakan pendekatan feminisme radikal.

Data penelitian meliputi kutipan, dialog, dan narasi yang terdapat dalam novel “*Reuni Berdarah 1995*” karya Yumnaany yang diterbitkan pada tahun 2025 di Depok. Data tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian. yaitu: (1) bentuk penindasan terhadap perempuan, (2) kekuasaan sebagai alat patriarki, dan (3) gender sebagai struktur kekuasaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan melalui pembacaan teks secara mendalam untuk memahami isi novel (Putri, 2024). Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data yang relevan dengan fokus penelitian (Amelin & Setyarum, 2024). Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasikan representasi kekerasan seksual, relasi patriarki, dan kontrol terhadap tubuh perempuan dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dijelaskan secara rinci hasil Analisis Representasi Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Novel *Reuni Berdarah 1995* karya Yumnaany dari Perspektif Feminisme Radikal. Penelitian ini menyajikan sejumlah temuan yang mencakup (1) Penindasan perempuan, (2) Kekuasaan sebagai alat patriarki, (3) Gender sebagai struktur kekuasaan.

Bentuk Penindasan Perempuan dalam Novel *Reuni Berdarah 1995* Karya Yumnaany

Kekerasan Terhadap Perempuan & *Victim Blaming* (Penyalahan Korban)

Dalam novel *Reuni Berdarah 1995* karya Yumnaany, kekerasan terhadap perempuan dan *victim blaming* direpresentasikan melalui patriarki sebagai sistem kekuasaan dominan yang menindas via kekerasan seksual yang mengendalikan tubuh perempuan sekaligus menyalahkan korban untuk alihkan tanggung jawab pelaku, pertahankan impunitas dan subordinasi. Fenomena ini tercermin dalam data berikut:

(Kutipan 1)

Dan di tengah kesibukannya melepas sanggul, Drini dikejutkan dengan sebuah pelukan dari belakang tubuhnya. Sontak saja hal itu membuat Drini memberontak dan berusaha melepaskan diri, tetapi tenaganya tak cukup kuat untuk berbalik dan melihat siapa sosok di belakangnya. (RB/185/ KTP)

Dalam novel *Reuni Berdarah 1995*, kutipan ini merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan dengan unsur kekerasan seksual berupa serangan fisik mendadak. Penindasan patriarkal tergambar pada narasi ketidakberdayaan fisik Drini tak cukup kuat melawan dominasi pelaku, di mana ruang privat perempuan tak lagi aman dari ancaman seksual, yang merampas otonomi gerak dan kontrol tubuhnya sebagaimana ditegaskan perspektif feminisme radikal.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Angie & Srihadiati, 2024) yang menyatakan bahwa, tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek utama yang berada di bawah

kendali kekuasaan laki-laki. Aktivitas domestik Drini melepas sanggul menjadi celah pelaku tegas mendominasi via pelukan paksa, bukti seksual mengabaikan batas ruang dan persetujuan korban.

(Kutipan 2)

Drini hanya diam. Sementara Pram menjawab dengan percaya dirinya, "Tidak ada siapa pun selain saya dan saudari Arini Wulandari. Lagi pula, saudari Arini Wulandari juga tidak memberikan perlawanan yang berusaha membuat saya menjauh. (RB/201/VB)

Dalam *Reuni Berdarah 1995* kutipan tersebut merepresentasikan *victim blaming* melalui manipulasi "ketiadaan perlawanan/persetujuan". Pram mengalihkan salah ke Drini dengan klaim "tidak memberikan perlawanan", definisikan sebagai kesediaan, untuk legitimasi kekerasan seksual sebagai "suka sama suka".

Hal ini selaras dengan (Amin & Nurkartiko, 2023) yang menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual seperti perkosaan cenderung lemah sejak awal karena sulitnya pembuktian. Argumen Pram adalah *victim blaming* sistemik, memanfaatkan ketidakberdayaan korban bebaskan pelaku dari tanggung jawab moral/hukum.

Bentuk Kekuasaan Sebagai Alat Patriarki dalam Novel *Reuni Berdarah 1995* Karya Yumnaany

Kekuasaan Institusional & Kekuasaan Status Sosial

Dalam novel *Reuni Berdarah 1995* karya Yumnaany, kekuasaan institusional dan status sosial direpresentasikan melalui patriarki yang melindungi pelaku laki-laki via putusan hukum tak adil, privilege intimidasi, serta ancaman untuk menjaga impunitas, dominasi, dan subordinasi perempuan. Fenomena ini tercermin dalam data berikut:

(Kutipan 1)

Drini hendak kembali melayangkan protes, tetapi Aimara menahannya. "Sudah, Ni. Kampus sudah menunjukkan nilainya. Ayo, keluar saja," katanya seraya melayangkan tatapan tak senang kepada seluruh pria berjas yang ada di ruangan tersebut, dan tentu saja kepada Pram si laki-laki kurang ajar itu. (RB/203/KI)

Kutipan merepresentasikan delegitimasi kekuasaan institusional melalui kritik Aimara, yang menyoroti keberpihakan patriarkal terhadap pelaku kekerasan. Dalam perspektif feminisme radikal, institusi berfungsi sebagai perpanjangan struktur patriarki, dengan "pria berjas" sebagai simbol otoritas birokratis yang memprioritaskan prosedur atas kemanusiaan korban. Tindakan "keluar saja" merupakan perlawanan simbolis yang menolak validasi moral institusi korup.

Hal ini selaras dengan (Sasqiandini et al., 2024) yang menyatakan bahwa hal tersebut menggambarkan kegagalan institusi dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga nilai-nilai moral. Dalam novel *Reuni Berdarah 1995*, konfrontasi Aimara menggeser penolakan dari reformasi internal menjadi persetujuan sistemik terhadap dominasi laki-laki yang terlembagakan.

(Kutipan 2)

"Kami memang tidak memiliki apa pun untuk melawan kalian. Kami hanya memiliki satu sama lain. Tetapi jauh daripada itu, kami memiliki harga diri

yang tidak akan pernah bisa dibeli oleh harta dan benda. Pun, kami memiliki apa yang tidak kalian miliki. Akal dan nurani." Aimara menegaskannya dengan penuh amarah. (RB/245/KSS)

Kutipan merepresentasikan perlawanan terhadap kekuasaan material dan kekuasaan status sosial, Aimara mengakui ketimpangan "tidak memiliki apa pun untuk melawan kalian", tapi subversi nilai patriarkal dengan geser kekuasaan dari modal jabatan ke "akal dan nurani" serta harga diri tak terbeli. Ini merupakan serang logika patriarki yang kompensasi kebenaran/tubuh perempuan via materi (suap).

Hal ini selaras dengan (Talan et al., 2025) yang menyatakan bahwa Kekerasan seksual terhadap perempuan bukan sekadar kegagalan individu, melainkan kegagalan institusi struktural dalam mengelola kekuasaan secara adil dan akuntabel. Dalam *Reuni Berdarah 1995*, Aimara meruntuhkan status pelaku dan menyatakan bahwa solidaritas dan integritas kolektif lebih unggul daripada kekayaan buatan.

Bentuk Gender Sebagai Struktur Kekuasaan dalam Novel *Reuni Berdarah 1995* Karya Yumnaany

Penguasaan Tubuh Perempuan & Hambatan Akses Keadilan

Dalam *Reuni Berdarah 1995* karya Yumnaany, penguasaan tubuh perempuan dan hambatan akses keadilan direpresentasikan melalui patriarki sebagai sistem kekuasaan dominan yang mengendalikan tubuh via kekerasan seksual/pelanggaran fisik, serta menghalangi keadilan lewat proses hukum tak adil, impunitas pelaku, dan tekanan sosial, guna mempertahankan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Tercermin dalam data berikut:

(Kutipan 1)

Pram maju selangkah. "Kalau aku bilang, tujuanku itu..." Dia menjeda kalimatnya, lalu melirik Aimara dan Drini yang masih sibuk berbincang sendiri di sana, dan tersenyum miring. (RB/153/PTP)

Kutipan menggambarkan invasi ruang personal sebagai bentuk penguasaan tubuh perempuan. Tindakan Pram "maju selangkah" menciptakan tekanan psikologis melalui pelanggaran batas fisik (perspektif feminisme radikal), didukung "senyum miring" dan lirikan yang menyiratkan motif seksual serta degradasi, memposisikan perempuan sebagai objek ancaman.

Hal ini selaras dengan (Fadillah, 2021) yang menyatakan melalui ekspresi nonverbal yang bersifat predatoris dan menciptakan iklim ketidakamanan bagi perempuan. Dalam *Reuni Berdarah 1995*, kinerja Pram menjadikan tubuh perempuan sebagai wilayah yang mengintimidasi patriarkal.

(Kutipan 2)

Drini mengangkat tangannya. "Pak, maaf sebelumnya, tapi menurut saya keputusan kampus tidak adil bagi saya, Pak. Dalam perkara ini, saya merupakan korbannya, dan bukan saudara Pram. Lantas mengapa justru saya yang akan mendapatkan Surat Peringatan? Saya merasa keberatan, Pak". (RB/202/HAK)

Kutipan tersebut merepresentasikan hambatan akses keadilan melalui pembalikan status hukum. Drini dihukum kampus dengan "Surat Peringatan",

merupakan bentuk hambatan administratif patriarkal yang membungkam suara korban dan menambah beban moral, meski ia sudah bersuara.

Hal ini selaras dengan (Sosia, 2025) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan institusional dalam memberikan perlindungan yang optimal kepada korban kekerasan seksual. Di *Reuni Berdarah 1995*, protes Drini tantang bias institusi yang memprioritaskan bukti fisik daripada kekerasan seksual korban.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, novel *Reuni Berdarah 1995* karya Yumnaany menghadirkan representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dengan mengadopsi perspektif feminisme radikal Catharine MacKinnon. Representasi tersebut terlihat melalui bentuk penindasan perempuan berupa kekerasan seksual dan *victim blaming*, kekuasaan patriarki yang bekerja melalui institusi dan status sosial, serta gender sebagai struktur kekuasaan yang mengontrol tubuh perempuan dan menghambat akses keadilan korban. Novel ini mengindikasikan bahwa perempuan diposisikan sebagai pihak subordinat melalui dominasi maskulin yang dilegitimasi oleh kultur patriarki dan struktur sosial yang tidak berpihak pada korban.

Penelitian ini juga menekankan bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada tindakan fisik, melainkan mencakup tekanan psikologis, represi terhadap korban, serta penyalahgunaan kekuasaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang bersumber dari ruang lingkup kajian yang hanya terfokus pada satu objek penelitian, yaitu novel *Reuni Berdarah 1995* karya Yumnaany dengan menggunakan kerangka teoritis feminisme radikal. Selain itu, analisis yang dilakukan peneliti baru terbatas pada dimensi tekstual novel tanpa mengeksplorasi respons pembaca maupun konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang. Sehubungan dengan hal tersebut, direkomendasikan agar penelitian mendatang dapat mengkaji karya sastra lain dengan menerapkan pendekatan feminisme yang berbeda atau memperluas cakupan ruang kajian pada aspek psikologis korban dan respons pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelin, K., & Setyarum, A. (2024). Entitas Cinta pada Lirik Lagu dalam Album untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah (Kajian Psikologi Sastra). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 281. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.22599>
- Amin, M., & Nurkartiko, A. (2023). Perlindungan Hukum Perempuan Korban Kekerasan Seksual Yang Mengalami Menyalahkan Korban Di Tinjau Dari Perspektif Viktimologi. *Jurnal Unes Law Review*, 5(4), 4140–4160.
- Angie, V., & Srihadiati, T. (2024). Kriminalisasi Terhadap Perempuan Pelaku Aborsi Melalui Teori Feminisme. *Jurnal Unes Law Review*, 6(4), 11340–11352.
- Arifin, M. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel "Orang-Orang Proyek" Karya Ahmad Tohari*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Bagenda, C., Quintarti, M. A. L., Ayu, H., Edwin, & Budianto, H. (2024). Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Protection for Victims of Sexual Violence). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(9), 30. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i9.6099>
- Fadillah, A. N. (2021). Catcalling sebagai perilaku pelecehan seksual secara verbal. *Jurnal Belo*, 7(2), 145–155. <https://jatiswara.unram.ac.id/index.php/js/article/view/425>
- Janah, P. H., & A'isah, J. N. (2025). Analisis Aspek Feminisme Radikal dalam Cerpen Anjing Kampus Karya Lia Laeli Muniroh. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa*

- Dan Sastra Inggris*, 3(3), 118–125. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i3.1768>
- Jayanti, F., Surastina, & Permanasari, D. (2022). Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Gedong Tataan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–189.
- Marzuqi, I., Darmawan, T., & Sulistiyorini, D. (2024). Novel Sampah Di Laut, Meira Karya Mawan Belgia (Perspektif Ekokritisisme). *Journal Metamorfosa*, 12(1), 16–29.
- Nasution, A. F. (2023). *metode penelitian kualitatif* (M. Albina (ed.); Januari 20). CV. Harpa Kreatif.
- Ningrum, W. S. (2024). Fenomena Keberhasilan Feminisme (Studi Gender tentang Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal). *FAMILIA : Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 67.
- Pertiwi, P. I., Novanda, Y., & Abdillah Pratama, S. (2024). Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensial pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96–119. <https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.723>
- Putri, F. R. E., Yusriansyah, E., & Mubarak, A. (2023). Penindasan Perempuan Dalam Naskah Monolog “Perempuan Obrak-Abrik” Karya Rian Kurniawan Harahap: Kajian Feminisme Radikal. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(3), 1005. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i3.12165>
- Putri, R. D. P. (2024). *Metodologi Penelitian* (Vol. 2, Issue 1). Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Rahman, F., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2021). Supremasi Perempuan Dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel: Kajian Feminisme Radikal. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.26858/interference.v2i2.20795>
- Rahmawati, A., Diarta, S. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.
- Sasqiandini, M., Ghefira, N., & Ghifary, M. A. (2024). Pelanggaran Etika di Universitas Pancasila: Dugaan Pelecehan Seksual Mengguncang Integritas Kampus. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 148–156. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1025>
- Sosia, A. I. (2025). Analisis yuridis terhadap perlindungan korban kekerasan seksual dalam perspektif hak asasi manusia. *PAKEHUM: Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 02, 25–30.
- Sutardi, & Ernaningsih. (2022). Proses Kreatif Menulis Usaha Interpretasi Nilai Pendidikan Dalam Karya Sastra. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31–40.
- Talan, A., Taftazani, B. M., & Apsari, N. (2025). Relasi Kuasa Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Sosio Informa*, 11(2), 136–148.